

Perempuan Sebagai Pembaru: Telaah Teologis-Naratif Kisah Anak-Anak Zelafehad

Nurnalia Pardede

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: nurmaliapardede@gmail.com

Abstract. The story of Zelophehad's daughters in Numbers 27:1-11 represents a pivotal moment in the biblical narrative where women's voices drive change in the patriarchal legal system of ancient Israel. In a cultural context where inheritance rights were reserved only for men, the courage of these five women to make demands to Moses and God became a significant form of social and spiritual protest. This study aims to examine the narrative narratively and theologically, and assess its implications for understanding justice and women's participation in the context of faith. The method used is a narrative criticism and contextual theology approach, which enables analysis of the story structure, character roles, and relational dynamics between the transformational law and its theological impact. The results show that the actions of the sons of Zelophehad not only succeeded in changing the law of inheritance but also demonstrated that divine law is open to ethical correction from the marginalized. The conclusion of this study confirms that women, through courage and faith, play an essential role as reformers in the history of God's people.

Abstrak. Kisah anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bilangan 27:1-11 menampilkan momen penting dalam narasi Alkitab di mana suara perempuan mendorong perubahan dalam sistem, hukum patriarki Israel kuno. Dalam konteks budaya di mana hak waris hanya diperuntukkan bagi laki-laki, keberanian lima perempuan ini untuk mengajukan tuntutan kepada Musa dan Tuhan menjadi bentuk protes sosial dan spiritual yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah narasi tersebut secara naratif dan teologis, serta menilai implikasinya bagi pemahaman keadilan dan partisipasi perempuan dalam konteks iman. Metode yang digunakan adalah pendekatan tafsir naratif (*narrative criticism*) dan teologi kontekstual, yang memungkinkan analisis terhadap struktur cerita, peran karakter, serta dinamika relasional antara transformasional hukum, dan dampak teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan anak-anak Zelafehad tidak hanya berhasil mengubah hukum waris, tetapi juga memperlihatkan bahwa hukum Ilahi bersifat terbuka terhadap koreksi etis dari mereka yang terpinggirkan. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa perempuan, melalui keberanian dan iman, berperan penting sebagai pembaru dalam sejarah umat Allah.

Keywords: justice; biblical narrative; patriarchy; social change; women; theological interpretation; Zelophehad; keadilan; patriarki; perubahan sosial; perempuan; narasi Alkitab; tafsir teologis; Zelafehad

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphhe.v9i1.556>



PENDAHULUAN

Narasi tentang anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bilangan 27:1-11 menghadirkan kisah lima perempuan yakni Mahla, Noa, Hoglah, dan Tirzah yang dengan keberanian menuntut hak waris atas tanah keluarga mereka. Dalam konteks Masyarakat Israel kuno yang patriarki, tindakan mereka merupakan langkah yang revolusioner. Respon Musa yang membawa perkara ini kepada Tuhan, dan kemudian diperoleh keputusan Ilahi yang mengafirmasi klaim mereka, merupakan momen penting dalam narasi hukum dan keadilan dalam Alkitab Ibrani bahwa perempuan dapat mewarisi tanah jika tidak ada anak laki-laki. Narasi ini menunjukkan bahwa hukum ilahi bersifat responsif terhadap keadilan dan terbuka terhadap perubahan melalui suara mereka yang terpinggirkan.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti aspek teologis dan sosial dari kisah ini. Misalnya, membahas hak waris perempuan dalam konteks budaya patriarki di Nias, dan bagaimana gereja dapat memberikan pemahaman yang lebih adil mengenai warisan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.¹ Sementara itu peneliti yang lain menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk menafsirkan keberpihakan Allah kepada perempuan dalam konteks hak waris atas tanah.² Namun, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menggunakan pendekatan tafsir naratif untuk menganalisis struktur cerita, dinamika karakter, dan implikasi teologis dari perubahan hukum yang terjadi. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan tafsir naratif dan teologi kontekstual untuk mengeksplorasi bagaimana narasi ini mencerminkan responsivitas hukum Ilahi terhadap keadilan dan peran aktif perempuan sebagai agen pembaruan dalam Masyarakat.

Dalam konteks studi teologis dan biblika modern, kisah ini sering ditafsirkan sebagai bentuk intervensi perempuan terhadap struktur sosial dan hukum yang timpang. Narasi ini menjadi pintu masuk yang penting untuk mendiskusikan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam teks-teks suci dan lebih luas lagi, dalam struktur sosial keagamaan yang historis dan kontemporer. Beberapa penafsir feminis kontemporer melihat tindakan anak-anak Zelafehad sebagai preseden bagi kesetaraan dalam komunitas iman.

Penafsiran naratif terhadap teks ini menyoroti keberanian sebagai kualitas utama dari lima perempuan tersebut. Mereka tidak hanya menuntut keadilan tetapi juga menampilkan kapasitas perempuan untuk membaca, memahami, dan menantang struktur hukum berdasarkan prinsip-prinsip keadilan Ilahi. Tindakan anak-anak Zelafehad disebut sebagai "*proto-feminist theological act*", di mana perempuan memainkan peran sentral dalam reformulasi hukum waris berdasarkan keadilan Ilahi dan bukan hanya ketentuan budaya.³ Resane menyebut kisah ini sebagai "*biblical advocacy for land justice*," dan menekankan bahwa narasi ini bukan hanya perubahan hukum, tetapi sebuah transisi hermeneutis yang melibatkan keterlibatan Tuhan secara langsung untuk mengafirmasi suara perempuan.⁴

¹ Feniati Zebua and Juliman Harefa, "Perempuan Dan Hak Waris: Kajian Teologis Bilangan 27: 1-11," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14 (2021).

² Firman Panjaitan et al., "Allah Berpihak Pada Perempuan : Kajian Bilangan 27 : 1-12 Dalam Perspektif Ekofemisme," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2024): 17–29.

³ V. R Sandiyagu, "Daughters of Zelophehad: Story of Inheritance and Influence," *Asian Horizons* 14, no. 4 (2020): 988–1004, <https://dvkjournals.in/index.php/ah/article/view/3631dvkjournals.in>.

⁴ K. T Resane, "Daughters of Zelophehad – Quest for Gender Justice in Land Acquisition and Ownership," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6541>.

Namun, tidak semua penafsir memandang kisah ini secara optimistik. Meskipun anak-anak Zelafehad berhasil mendapatkan hak waris, ketentuan lanjutan dalam Bilangan 36 yang mewajibkan mereka menikah dalam suku mereka sendiri untuk mempertahankan distribusi tanah menurut garis suku, menunjukkan adanya keterbatasan dalam pencapaian mereka. Ini dipandang oleh sebagian kritikus sebagai kompromi terhadap patriarki, bukan pembongkarnya. Narasi Bilangan 27:1-11 tetap beroperasi dalam kerangka hukum yang patriarki dan tidak secara radikal menggugat dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan keagamaan.⁵ Ia mengajukan pertanyaan kritis: Apakah pengakuan Tuhan terhadap tuntutan mereka benar-benar bentuk pembebasan, atau sekedar integrasi terbatas dalam sistem yang tetap dikendalikan laki-laki? Demikian pula, analisis kritis menunjukkan bahwa perempuan dalam narasi ini beroperasi dalam batas-batas hukum yang sudah ada, dan “keberhasilan” mereka tidak sepenuhnya membebaskan, tetapi menegaskan keterikatan perempuan pada struktur komunitas laki-laki.⁶

Narasi ini menjadi titik awal untuk mengekplorasi bagaimana perempuan dapat memengaruhi perubahan sosial dan hukum dalam Masyarakat. Melalui pendekatan tafsir naratif dan teologis, artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi Bilangan 27:1-11 dan mengeksplorasi implikasinya dalam konteks modern, khususnya dalam perjuangan hak-hak perempuan. Dengan demikian, artikel ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana narasi Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan keadilan dan kesetaraan dalam konteks sosial dan teologis yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi dua metode utama, yaitu, telaah naratif (*narrative criticism*) dan analisis teologis kontekstual. Kedua pendekatan ini dipilih untuk menggali dimensi tekstual dan makna teologis yang terkandung dalam narasi Bilangan 27:1-11 secara mendalam, serta melihat relevansinya dalam konteks sosial dan gender masa kini.⁷ Pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis struktur cerita, tokoh, alur, dan dinamika dialog dalam teks Alkitab, khususnya narasi tentang anak-anak Zelafehad.⁸ Focus dari pendekatan ini adalah melihat bagaimana teks membentuk makna melalui cara cerita disampaikan termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam konteks apa. Metologi naratif memungkinkan identifikasi karakterisasi para perempuan sebagai agen pembaru melalui tindakan mereka dalam struktur narasi. Unsur-unsur seperti *setting*, *plot*, *point of view*, dan dialog naratif dianalisis untuk memahami bagaimana anak-anak Zelafehad tampil sebagai tokoh yang aktif, reflektif, dan politis dalam komunitas Israel kuno.⁹ Untuk menggali makna normatif dan teologis dari kisah ini, digunakan pendekatan teologi kontekstual yang mempertimbangkan relasi antara teks dan konteks sosial pembacanya, khususnya dalam isu-isu keadilan gender dan partisipasi perempuan dalam perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana tindakan anak-anak Zelafehad berkontribusi pada perubahan struktur hukum, serta

⁵ Dora R Mbuwayesango, “Sex and Sexuality in Biblical Narrative,” *The Oxford handbook of biblical narrative* (2016): 456–464.

⁶ J Claassens, “Give Us a Portion among Our Father’s Brothers’: The Daughters of Zelophehad, Land, and the Quest for Human Dignity,” *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 3 (2013): 319–337, <https://doi.org/10.1177/0309089213475399reformjudaism.org+2SAGE Journals+2Aleteia+2>.

⁷ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Augsburg Fortress Publishers, 2022): 397-410.

⁸ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Fortress Press, 1990).

⁹ B. O Long, *The Art of Biblical History* (Fortress Press, 2015).

bagaimana suara perempuan dalam teks Alkitab dapat membuka ruang hermeneutik baru bagi pembacaan yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan.¹⁰

PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Budaya Israel Kuno

Masyarakat Israel kuno sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki, di mana struktur sosial dan hukum menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga dan Masyarakat. Dalam sistem ini, hak-hak perempuan sangat terbatas, terutama dalam hal kepemilikan dan warisan.¹¹ Warisan tanah, yang merupakan sumber utama kekayaan dan identitas suku, biasanya diberikan kepada anak laki-laki. Perempuan jarang memiliki hak atas properti keluarga, dan jika pun diberikan, seringkali disertai dengan syarat-syarat tertentu untuk menjaga agar harta tersebut tetap berada dalam suku asal. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Musa, di mana hak waris secara default diberikan kepada laki-laki.¹² Namun, jika seorang pria meninggal tanpa memiliki anak kali-laki, maka warisannya dapat diberikan kepada anak perempuan, dengan syarat mereka menikah dengan pria dari suku yang sama untuk mencegah perpindahan hak milik antar suku (Bil. 36:1-12).¹³ Ketentuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan terhadap hak perempuan dalam kondisi tertentu, sistem patriarki tetap mempertahankan control atas distribusi harta dan struktur sosial.

Narasi tentang anak-anak Zelafehad dalam Bilangan 27:1-11 merupakan contoh signifikan di mana perempuan menantang norma-norma patriarki yang berlaku.¹⁴ Kelima anak perempuan Zelafehad, Mahla, Noa, Hogla, Mika, dan Tirza mengajukan permohonan kepada Musa agar mereka diberikan hak waris atas tanah ayah mereka yang telah meninggal tanpa memiliki anak laki-laki. Tindakan mereka yang berani ini tidak hanya menantang norma patriarkal yang berlaku saat itu tetapi juga menghasilkan perubahan hukum yang signifikan dalam masyarakat Israel kuno. Tuhan sendiri mengafirmasi permintaan mereka, menetapkan preseden hukum baru yang mengakui hak waris perempuan israel, meskipun dalam batasan-batasan tertentu.¹⁵

Beberapa studi akademik dalam dekade terakhir telah menyoroti pentingnya narasi ini dalam konteks keadilan gender dan reformasi hukum dalam masyarakat patriarkal. Kisah anak-anak Zelafehad menunjukkan bahwa sistem budaya patriarki dapat diubah melalui keberanian individu dan intervensi Ilahi.¹⁶ Menyoroti bahwa Alkitab memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mewarisi, seperti yang terlihat dalam Bilangan 27:1-11. Dari perspektif ekofemisme, menunjukkan bahwa Allah berpihak kepada perempuan dalam konteks hak waris atas tanah. Mereka menekankan bahwa perempuan juga berhak atas hak waris tanah perjanjian yang

¹⁰ L. J. M Claassens, "When Narrative Meets Theology: Feminist Engagements with Biblical Law," *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 1 (2016): 89–105.

¹¹ Carol L Meyers, "Was Ancient Israel a Patriarchal Society?," *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 8–27.

¹² Calum Carmichael, "Inheritance in Biblical Sources," *Law & Literature* 20, no. 2 (2008): 229–242.

¹³ Gifty Effa Darko, "Women and Inheritance: A Reading of Numbers 27: 1-11; 36 & Joshua 17: 1-6 from the Perspective of Gender Advocacy" (University of Cape Coast, 2020).

¹⁴ Kelly L Schmidt, "Strategic Leadership as Modeled by the Daughters of Zelophehad," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 10, no. 1 (2020): 102–112.

¹⁵ Manar Hasan, "The Politics of Honor: Patriarchy, the State and the Murder of Women in the Name of Family Honor," *Journal of Israeli history* 21, no. 1–2 (2002): 1–37.

¹⁶ Zebua and Harefa, "Perempuan Dan Hak Waris: Kajian Teologis Bilangan 27: 1-11."

diberikan Allah kepada manusia.¹⁷ Panggabean membandingkan perjuangan anak-anak Zelafehad dengan perjuangan perempuan Batak Kristen dalam mendapat keadilan sebagai ahli waris. Ia menyoroti bahwa perempuan-perempuan dalam Sejarah Israel juga berjuang untuk mendapatkan hak waris mereka, sehingga pemahaman terhadap teks ini masih relevan dengan perjuangan perempuan Batak Kristen.¹⁸

Namun, beberapa studi mengkritisi keterbatasan reformasi yang dicapai menunjukkan bahwa meskipun anak-anak Zelafehad berhasil memperoleh hak waris, hukum baru tersebut tetap berakar pada struktur patriarki yang menekankan pentingnya kelangsungan nama ayah mereka, bukan pada pengakuan penuh terhadap hak perempuan.¹⁹ Narasi Bilangan 27:1-11 memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan. Secara teologis, kisah ini menunjukkan bahwa Allah mendengarkan dan merespons permohonan yang adil, bahkan Ketika permohonan tersebut datang dari kekompok yang secara sosial terpinggirkan. Secara sosial narasi ini menunjukkan bahwa hukum dan tradisi dapat diubah untuk mencerminkan keadilan dan kesetaraan. Tindakan anak-anak Zelafehad menjadi contoh bagaimana individu dapat memengaruhi perubahan dalam sistem hukum dan sosial melalui keberanian dan ketekunan.

Tindakan Anak-anak Zelafehad sebagai bentuk Keberanian

Dalam masyarakat Israel kuno yang sangat patriarki, perempuan umumnya tidak memiliki hak untuk berbicara di hadapan pemimpin atau menuntut hak waris.²⁰ Namun, kelima anak perempuan Zelafehad yakni Mahla, Noa, Hogla, Mika, dan Tirza menunjukkan keberanian luar biasa dengan mengajukan permohonan kepada Musa dan para pemimpin Israel agar mereka diberikan hak waris atas tanah ayah mereka yang telah meninggal tanpa memiliki anak laki-laki. Tindakan ini mencerminkan keberanian untuk menantang norma sosial dan hukum yang berlaku saat itu. Keberhasilan permohonan anak-anak Zelafehad tidak hanya didasarkan pada keberanian mereka, tetapi juga pada strategis solidaritas yang mereka tunjukkan.²¹ Mereka menyampaikan permohonan mereka secara kolektif, menunjukkan persatuan dan kekuatan bersama. Selain itu, mereka menggunakan argumen yang berfokus pada pelestarian nama ayah mereka, yang resonan dengan nilai-nilai patriarki masyarakat Israel, sehingga permohonan mereka lebih mudah diterima oleh para pemimpin. Pendekatan ini menunjukkan kecerdasan dan pemahaman mereka terhadap konteks sosial dan hukum yang mereka hadapi.

Beberapa studi akademik menyoroti tindakan anak-anak Zelafehad sebagai contoh keberanian dan agen perubahan dalam masyarakat patriarki. Narasi Bilangan 27:1-11 menekankan bahwa Allah berpihak kepada perempuan dalam konteks hak waris atas tanah, menunjukkan bahwa perempuan juga berhak atas hak waris atas tanah perjanjian yang diberikan Allah kepada bangsa Israel.²² Artikel di *Reform Judaism* menyatakan bahwa tindakan anak-anak

¹⁷ Panjaitan et al., "Allah Berpihak Pada Perempuan : Kajian Bilangan 27 : 1-12 Dalam Perspektif Ekofemisme."

¹⁸ Kristina Panggabean, "Tinjauan Teologis Hak Waris Perempuan Batak Menurut Bilangan 27:1-11," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 135–160.

¹⁹ Y Shemesh, "A Gender Perspective on the Daughters of Zelophehad: Bible, Talmudic Midrash, and Modern Feminist Midrash," *Biblical Interpretation* 15, no. 1 (2007): 80–109,
<https://doi.org/10.1163/156851507X168502Brill+1dvkjournals.in+1>.

²⁰ Hasan, "The Politics of Honor: Patriarchy, the State and the Murder of Women in the Name of Family Honor."

²¹ Katharine Doob Sakenfeld, *Just Wives?: Stories of Power and Survival in the Old Testament and Today* (Westminster John Knox Press, 2003).

²² Panjaitan et al., "Allah Berpihak Pada Perempuan : Kajian Bilangan 27 : 1-12 Dalam Perspektif Ekofemisme."

Zelafehad merupakan contoh awal dari permintaan kesetaraan gender, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.²³

Meskipun tindakan anak-anak Zelafehad dianggap progresif, beberapa akademisi mengkritisi keterbatasan reformasi yang dicapai. Meskipun anak-anak Zelafehad berhasil memperoleh hak waris, hukum baru tersebut berakar pada struktur patriarkal yang menekankan pentingnya kelangsungan nama ayah mereka, bukan pada pengakuan penuh terhadap hak perempuan.²⁴ Studi dalam *Project MUSE* menyoroti bahwa meskipun tindakan anak-anak Zelafehad membawa perubahan hukum, perubahan tersebut terbatas pada situasi di mana tidak ada anak laki-laki sehingga tidak sepenuhnya menghapus diskriminasi gender dalam hukum waris.²⁵

Tindakan anak-anak Zelafehad memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan. Secara teologis, kisah ini menunjukkan bahwa Allah mendengarkan dan merespons permohonan yang adil, bahkan ketika permohonan tersebut datang dari kelompok yang secara sosial terpinggirkan. Secara sosial, narasi ini menunjukkan bahwa hukum dan tradisi dapat diubah untuk mencerminkan keadilan dan kesetaraan. Tindakan anak-anak Zelafehad menjadi contoh bagaimana individu dapat mempengaruhi perubahan dalam sistem hukum dan sosial melalui keberanian dan ketekunan.

Tafsir Naratif Bilangan 27:1-11

Bilangan 27:1-11 menyajikan narasi yang unik dalam konteks hukum waris Israel kuno. Lima anak Perempuan Zelafehad yakni Mahla, Noa, Hogla, Milka dan Tirza mengajukan permohonan kepada Musa dan para pemimpin Israel agar mereka diberikan hak waris atas tanah ayah mereka yang telah meninggal tanpa memiliki anak laki-laki. Tindakan ini mencerminkan keberanian untuk menantang norma sosial. Dan hukum yang berlaku saat itu. Narasi ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni pertama, identifikasi tokoh. Dalam tradisi Alkitab Ibrani, penyebutan nama perempuan secara kolektif dan individu sangat jarang terjadi, kecuali dalam konteks kelahiran, pernikahan, atau pelanggaran.²⁶ Penyebutan nama kelima perempuan ini menunjukkan pengakuan atas identitas dan peran mereka secara setara.²⁷ Mereka disebutkan berasal dari keturunan Yusuf melalui Manase. Ini menegaskan bahkan klaim mereka terhadap tanah dan warisan bukan berasal dari margin sosial, tetapi dari status histori yang sah dalam komunitas Israel. Ini menempatkan mereka bukan sebagai orang luar, tetapi sebagai bagian dari inti identitas nasional Israel.

Aksi naratif pada ayat 1 dicatat bahwa mendekatlah anak-anak perempuan Zelafehad. Istilah "mendekat" berasal dari kata kerja dalam bahasa Ibrani *qarab* menunjukkan tindakan aktif dan berani. Mereka menghampiri Musa, Eleazer, para pemimpin dan umat yang merupakan satau forum publik dan patriarki. Ini merupakan tindakan yang menembus batasan gender dan ruang sosial waktu itu. Penyampaian argumen yang rasional, jelas, dan transformatif dengan menyusun argumen hukum: "mengapa nama ayah kami harus lenyap dari antara kaumnya, hanya ia tidak mempunyai anak laki-laki, ini menunjukkan kecerdasan hukum dan moral,

²³ Rabbi Leah R. Berkowitz, "Showing Your Work: The Legacy of the Daughters of Zelophechad," *Reformjudaism.Org*, last modified 2023, accessed June 1, 2025, <https://reformjudaism.org/learning/torah-study/torah-commentary/showing-your-work-legacy-daughters-zelophechad>.

²⁴ Shemesh, "A Gender Perspective on the Daughters of Zelophechad: Bible, Talmudic Midrash, and Modern Feminist Midrash."

²⁵ Project MUSE, *Jews and Gender*, Purdue University Press, 2021, <https://muse.jhu.edu/book/97663>.

²⁶ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Fortress Press, 1984): 28-30.

²⁷ Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible* (Schocken, 2002): 344-345.

serta kepedulian akan keadilan struktural.²⁸ Pada ayat 5 menjelaskan respon Ilahi sebagai afirmasi atas suara perempuan. Ini adalah deklarasi teologis penting yang menunjukkan bahwa suara keadilan perempuan diakui secara Ilahi.²⁹ Ayat 8-11 menjadi reformasi hukum, dari kasus individual menjadi ketetapan nasional. Ini menjadikan kelima anak perempuan Zelafehad sebagai agen perubahan sosial dan pembaru sistem hukum Israel kuno.³⁰ Narasi Bilangan 27:1-11 adalah salah satu contoh paling eksplesit tentang perempuan yang bertindak sebagai subjek penuh dalam teks Alkitab. Keberanian untuk berbicara, kecakapan dalam mengemukakan argumen, dan keterlibatan dalam perubahan hukum menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya objek naratif, tetapi aktif dan kreatif dalam membentuk sejarah umat Allah. Tafsir naratif terhadap bagian ini membuka ruang bagi pembacaan teologis yang menegaskan peran perempuan dalam komunitas iman, bukan sebagai pengecualian, melainkan sebagai bagian integral dari keadilan dan transformasi.

Meskipun tindakan anak-anak Zelafehad dianggap progresif beberapa akademisi mengkritisi keterbatasan reformasi yang dicapai. Studi dalam *the Torah.com* menunjukkan bahwa meskipun anak-anak Zelafehad berhasil memperoleh hak waris, hukum baru tersebut tetap berakar pada struktur patriarki yang menekankan pentingnya kelangsungan nama ayah mereka, bukan pada pengakuan penuh terhadap hak perempuan.³¹ Ndekha dalam refleksinya terhadap Bilangan 27:1-11 sebagai model untuk memahami persepsi Tuhan tentang keadilan hak bagi perempuan, terutama hak-hak perempuan Malawi, menunjukkan bahwa pendekatan anak-anak Zelafehad dapat menjadi paradigma bagi gerakan hak-hak perempuan di Afrika.³² Narasi Bilangan 27:1-11 memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan. Secara teologis, kisah ini menunjukkan bahwa Tuhan mendengarkan dan merespons permohonan yang adil, bahkan ketika permohonan tersebut datang dari kelompok yang secara sosial terpinggirkan. Secara sosial, narasi ini menunjukkan bahwa hukum dan tradisi dapat diubah untuk mencerminkan keadilan dan kesetaraan. Tindakan anak-anak Zelafehad menjadi contoh bagaimana individu dapat mempengaruhi perubahan dalam sistem hukum dan sosial melalui keberanian dan ketekunan.

Implikasi Teologis dari Kisah Anak-anak Zelafehad

Narasi dalam Bilangan 27:1-11 menunjukkan bahwa hukum Ilahi bersifat responsif terhadap kebutuhan umat-Nya. Ketika Musa membawa kasus anak-anak Zelafehad kepada Tuhan, Tuhan merespons dengan menetapkan hukum baru yang memberikan hak waris kepada perempuan dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Tuhan tidak kaku, tetapi dapat disesuaikan untuk mencerminkan keadilan dan belas kasih. Tindakan anak-anak Zelafehad menunjukkan bahwa suara perempuan diakui dalam konteks teologis. Mereka tidak hanya didengar oleh Musa, tetapi juga oleh Tuhan, yang mengafirmasi permohonan mereka sebagai benar. Ini menunjukkan bahwa dalam teologi Alkitab, perempuan dapat menjadi agen perubahan dan partisipan aktif dalam pembentukan hukum dan tradisi.³³ Kisah ini menekankan

²⁸ Mary J. Evans, *Women in the Bible* (Lisle, Illinois: IVP Academic, 2010): 86-88.

²⁹ Judith S. Antonelli, *In the Image of God: A Feminist Commentary on the Torah* (Jason Aronson, 1995); 419-421.

³⁰ Cheryl B. Anderson, *Ancient Laws and Contemporary Controversies: The Need for Inclusive Biblical Interpretation* (Oxford University Press, 2009); 97-99..

³¹ David Bernat, "Why Conclude with the Daughters of Zelophehad?," *The Torah.Com*, last modified 2024, accessed June 2, 2025, <https://www.thetorah.com/article/why-conclude-with-the-daughters-of-zelophehad>

³² Louis W Ndekha, "The Daughters of Zelophehad and African Women's Rights: A Malawian Perspective on the Book of Numbers 27: 1-11'.," *Journal of Gender and Religion in Africa* 19, no. 2 (2013): 37-51.

³³ Lilana Kasper, "ACT Alliance Africa, Gender Equality and Justice Community of Practice," last modified 2010,

kan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam hukum Tuhan. Dengan memberikan hak waris kepada anak-anak Zelafehad, Tuhan menunjukkan bahwa hukum harus mencerminkan keadilan dan tidak boleh mendiskriminasi berdasarkan gender. Ini mencerminkan karakter Tuhan sebagai pembela yang lemah dan pelindung yang tertindas.

Namun, studi akademik menyoroti implikasi teologis dari kisah anak-anak Zelafehad, seperti artikel di *World Council of Churches* menekankan bahwa kisah ini menunjukkan kekuatan solidaritas perempuan dan kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat patriarki.³⁴ Studi oleh *My Jewish Learning* menunjukkan bahwa apa yang dilakukan anak-anak Zelafehad memberikan pelajaran penting tentang keberanian dan ketekunan dalam menghadapi ketidakadilan.³⁵ Meskipun tindakan anak-anak Zelafehad dianggap progresif, beberapa akademis mengkritisi keterbatasan reformasi yang dicapai. Studi dalam *Project MUSE* menunjukkan bahwa meskipun anak-anak Zelafehad berhasil memperoleh hak waris, hukum baru tersebut tetap berakar pada struktur patriarki yang menekankan pentingnya kelangsungan nama ayah mereka, bukan pada pengakuan penuh terhadap hak perempuan.³⁶

Kisah anak-anak Zelafehad dalam Bilangan 27:1-11 memiliki implikasi teologis yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa hukum Tuhan bersifat responsif terhadap kebutuhan umat-Nya, mengakui suara perempuan, dan menekankan keadilan sebagai prinsip utama. Meskipun terdapat kritik terhadap keterbatasan reformasi yang dicapai, kisah ini tetap menjadi contoh penting tentang bagaimana individu dapat mempengaruhi perubahan dalam sistem hukum dan sosial melalui keberanian dan ketekunan.

Relevansi Narasi dalam Konteks Modern

Kisah anak-anak Zelafehad telah menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menuntut keadilan dan hak yang setara. Dalam konteks modern, narasi ini menginspirasi gerakan kesetaraan gender, terutama dalam hal hak waris dan kepemilikan properti. Sebagaimana dicatat oleh Jazmine Laurence, narasi ini telah digunakan dalam diskusi mengenai peran perempuan dalam pelayanan gereja, menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mewarisi dan berpartisipasi dalam pelayanan rohani, meskipun dalam masyarakat patriarki.³⁷ Narasi ini juga relevan dalam konteks sosial dan hukum modern, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat yang masih mempraktikkan sistem patriarki. Studi oleh M.S Phiri menyoroti bagaimana kisah ini dapat digunakan sebagai dasar teologis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Afrika, khususnya dalam konteks hak waris.³⁸

Pendekatan ekofeminis juga digunakan untuk menafsirkan narasi ini dengan konteks modern. Dalam perspektif ini, perjuangan anak-anak perempuan Zelafehad dilihat sebagai simbol perlawan terhadap sistem patriarki yang tidak hanya menindas perempuan tetapi juga meru-

<https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-daughters-of-zelophehad-channels-of-change>.

³⁴ Ibid.

³⁵ Rabbi Silvina Chemen, "The Daughters of Zelophehad: Power and Uniqueness," *New Letter My Jewish Learning*, accessed June 3, 2025, <https://www.myjewishlearning.com/article/the-daughters-of-zelophehad-power-and-uniqueness/>.

³⁶ Project MUSE, *Jews and Gender*.

³⁷ Jazmine Lawrence, "Inheriting Church Ministry : The Daughters of Zelophehad in Numbers 27 : 1 – 11" (2025): 27–30.

³⁸ I A Phiri, *Women, Presbyterianism and Patriarchy: Religious Experience of Chewa Women in Central Malawi*, Kachere monograph (CLAIM, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=t4IRAQAAIAAJ>.

sak lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kedilan sosial dan ekologis sebagai satu-satuan.³⁹ Meskipun narasi ini sering digunakan untuk mendukung kesetaraan gender, beberapa kritik muncul terhadap interpretasi tradisional yang masih mempertahankan struktur patriarki. Sebagaimana dicatat oleh Jamine Lawrence, beberapa interpretasi menekankan peran perempuan sebagai “pengikut yang tunduk” meskipun mereka diakui sebagai “perempuan pemberani,” yang menunjukkan bahwa narasi ini masih digunakan untuk mendukung ideologi patriarki dalam konteks modern.⁴⁰ Kisah anak-anak Zelafehad dalam Bilangan 27:1-11 memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, terutama dalam perjuangan untuk kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak-hak Perempuan. Narasi ini menunjukkan bahwa hukum dan tradisi dapat diubah melalui keberanian dan ketekunan individu, serta pentingnya mendengarkan suara mereka yang terpinggirkan.

KESIMPULAN

Kisah anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bilangan 27:1-1 merupakan sebuah narasi transformatif yang menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan sosial dan teologis dalam masyarakat yang sangat patriarkal. Melalui pendekatan naratif dan tafsir teologis, artikel ini menyoroti bahwa keberanian lima perempuan ini tidak hanya menantang norma sosial yang mapan, tetapi juga mendorong perubahan dalam sistem hukum keagamaan Israel kuno. Tindakan mereka membawa dampak sistemik: Tuhan merespons secara positif, memerintahkan Musa untuk mengubah hukum warisan agar lebih adil dan inklusif. Dalam konteks sosial dan budaya Israel kuno yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pewarisan, kisah ini mencerminkan bahwa hukum Ilahi dalam Alkitab bukanlah sistem tertutup yang tidak bisa digugat, tetapi hukum yang terbuka terhadap suara dan penderitaan umat-Nya, terutama mereka yang terpinggirkan. Respon Tuhan menunjukkan adanya prinsip teologis penting dimana keadilan dan belas kasih lebih tinggi daripada struktur sosial yang timpang.

Secara naratif, kisah ini menjadi contoh bahwa Alkitab tidak hanya menyampaikan nilai-nilai teologis normatif, tetapi juga menyajikan ruang bagi advokasi dan transformasi melalui dialog antara umat dan Tuhan. Anak-anak Zelafehad menjadi symbol bahwa suara perempuan dapat menjadi wahana pewahyuan Ilahi dan pembaharuan hukum Ilahi itu sendiri. Dalam konteks modern, narasi ini memiliki relevansi tinggi, baik sebagai inspirasi teologis dalam perjuangan kesetaraan gender, maupun sebagai landasan etik untuk merumuskan keadilan sosial dan spiritual dalam komunitas iman kontemporer. Kisah ini menjadi teladan bahwa keberanian moral dan kesadaran teologis yang dimiliki perempuan dapat menggerakkan transformasi hukum, institusi, bahkan cara komunitas beriman memahami kehendak Allah.

REFERENSI

- Carmichael, Calum. “Inheritance in Biblical Sources.” *Law & Literature* 20, no. 2 (2008): 229–242.
- Cheryl B. Anderson. *Ancient Laws and Contemporary Controversies: The Need for Inclusive Biblical Interpretation*. Oxford University Press, 2009.
- Claassens, J. “Give Us a Portion among Our Father’s Brothers’: The Daughters of Zelophehad, Land, and the Quest for Human Dignity.” *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 3 (2013): 319–337. <https://doi.org/10.1177/0309089213475399reformjudaism.org+2SAGEJournals+2Aleteia+2>.

³⁹ Panjaitan et al., “Allah Berpihak Pada Perempuan : Kajian Bilangan 27 : 1-12 Dalam Perspektif Ekofemisme.”

⁴⁰ Lawrence, “Inheriting Church Ministry : The Daughters of Zelophehad in Numbers 27 : 1 – 11.”

- Claassens, L. J. M. "When Narrative Meets Theology: Feminist Engagements with Biblical Law." *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 1 (2016): 89–105.
- Darko, Gifty Effa. "Women and Inheritance: A Reading of Numbers 27: 1-11; 36 & Joshua 17: 1-6 from the Perspective of Gender Advocacy." University of Cape Coast, 2020.
- David Bernat. "Why Conclude with the Daughters of Zelophehad?" *The Torah.Com*. Last modified 2024. Accessed June 2, 2025. <https://www.thetorah.com/article/why-conclude-with-the-daughters-of-zelophehad>.
- Hasan, Manar. "The Politics of Honor: Patriarchy, the State and the Murder of Women in the Name of Family Honor." *Journal of Israeli history* 21, no. 1–2 (2002): 1–37.
- Judith S. Antonelli. *In the Image of God: A Feminist Commentary on the Torah*. Jason Aronson, 1995.
- Lawrence, Jazmine. "Inheriting Church Ministry : The Daughters of Zelophehad in Numbers 27 : 1 – 11" (2025): 27–30.
- Lilana Kasper. "ACT Alliance Africa, Gender Equality and Justice Community of Practice." Last modified 2010. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-daughters-of-zelophehad-channels-of-change>.
- Long, B. O. *The Art of Biblical History*. Fortress Press, 2015.
- Mary J. Evans. *Women in the Bible*. Lisle, Illinois: IVP Academic, 2010.
- Mbuwayesango, Dora R. "Sex and Sexuality in Biblical Narrative." *The Oxford handbook of biblical narrative* (2016): 456–464.
- Meyers, Carol L. "Was Ancient Israel a Patriarchal Society?" *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 8–27.
- Ndekha, Louis W. "The Daughters of Zelophehad and African Women's Rights: A Malawian Perspective on the Book of Numbers 27: 1-11'." *Journal of Gender and Religion in Africa* 19, no. 2 (2013): 37–51.
- Panggabean, Kristina. "Tinjauan Teologis Hak Waris Perempuan Batak Menurut Bilangan 27:1-11." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 135–160.
- Panjaitan, Firman, Daniel Irwanto Sinabariba, Sekolah Tinggi, and Teologi Tawangmangu. "Allah Berpihak Pada Perempuan : Kajian Bilangan 27 : 1-12 Dalam Perspektif Ekofemisme." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2024): 17–29.
- Phiri, I A. *Women, Presbyterianism and Patriarchy: Religious Experience of Chewa Women in Central Malawi*. Kachere monograph. CLAIM, 2000.
<https://books.google.co.id/books?id=t4IRAQAAIAAJ>.
- Phyllis Trible. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Fortress Press, 1984.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Fortress Press, 1990.
- Project MUSE. *Jews and Gender*. Purdue University Press, 2021. <https://muse.jhu.edu/book/97663>.
- Rabbi Leah R. Berkowitz. "Showing Your Work: The Legacy of the Daughters of Zelophechad." *Reformjudaism.Org*. Last modified 2023. Accessed June 1, 2025.
<https://reformjudaism.org/learning/torah-study/torah-commentary/showing-your-work-legacy-daughters-zelophechad>.
- Rabbi Silvina Chemen. "The Daughters of Zelophehad: Power and Uniqueness." *Nesw Letter My Jewish Learning*. Accessed June 3, 2025. <https://www.myjewishlearning.com/article/the-daughters-of-zelophehad-power-and-uniqueness/>.
- Resane, K. T. "Daughters of Zelophehad – Quest for Gender Justice in Land Acquisition and Ownership." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021).
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6541>.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *Just Wives?: Stories of Power and Survival in the Old Testament and Today*. Westminster John Knox Press, 2003.
- Sandiyagu, V. R. "Daughters of Zelophehad: Story of Inheritance and Influence." *Asian Horizons* 14, no. 4 (2020): 988–1004.

- <https://dvkjournals.in/index.php/ah/article/view/3631dvkjournals.in>.
- Schmidt, Kelly L. "Strategic Leadership as Modeled by the Daughters of Zelophehad." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 10, no. 1 (2020): 102–112.
- Shemesh, Y. "A Gender Perspective on the Daughters of Zelophehad: Bible, Talmudic Midrash, and Modern Feminist Midrash." *Biblical Interpretation* 15, no. 1 (2007): 80–109.
<https://doi.org/10.1163/156851507X168502Brill+1dvkjournals.in+1>.
- Tikva Frymer-Kensky. *Reading the Women of the Bible*. Schocken, 2002.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Augsburg Fortress Publishers, 2022.
- Zebua, Feniati, and Juliman Harefa. "Perempuan Dan Hak Waris: Kajian Teologis Bilangan 27: 1-11." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14 (2021).